

Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Nilai Maqashid Syariah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Vira Mutiarawani¹, Novi Mubyarto², Dessy Anggraini³, Lidya Anggraeni⁴

¹Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, viramutiarawani1@gmail.com

²Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, novimubyarto@uinjambi.ac.id

³Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dessyanggraini78@uinjambi.ac.id

⁴ Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, lidyaanggraeni@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

Poverty remains a pressing and complex social challenge that requires diligent attention and strategic intervention from both regional and central governments, as its presence can trigger a cascade of societal problems. Numerous interrelated factors contribute to poverty, including population growth, the prevalence of unemployment, and the Human Development Index (HDI), which serves as a comprehensive indicator of a community's overall well-being, education, and standard of living. This study seeks to examine and illuminate the intricate ways in which population size, unemployment rate, and HDI collectively shape and influence poverty levels in Jambi Province. Employing a rigorous quantitative research design, the study draws upon secondary data meticulously compiled by the Central Statistics Agency (BPS) for the period spanning 2019 to 2023. To uncover the nuanced dynamics and causal relationships among these socioeconomic variables, the analysis is conducted using panel data regression, specifically through the Fixed Effect Model (FEM), offering valuable insights into the multifaceted nature of poverty in the region.

Keywords: Population, Unemployment Rate, Human Development Index (HDI), Poverty.

INTRODUCTION

Background

Kemelaratan merupakan persoalan yang rumit karena dipengaruhi oleh beragam unsur yang saling berkaitan, di antaranya taraf penghasilan masyarakat, ketiadaan pekerjaan, derajat kesehatan, mutu pendidikan, kesempatan memperoleh barang serta layanan, letak wilayah, kondisi geografis, perbedaan gender, serta lingkungan tempat tinggal. Kemelaratan muncul disebabkan kemampuan individu pelaku ekonomi tidak seragam, sehingga ada kelompok masyarakat yang tidak mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan ataupun merasakan hasil dari pembangunan tersebut. Banyak efek buruk yang ditimbulkan oleh kemelaratan; selain memunculkan permasalahan sosial, kemelaratan juga bisa memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa (Rekha, 2021).

Dalam pandangan Islam, kemelaratan bukan hanya masalah finansial semata, melainkan juga terkait dengan aspek rohani dan etik yang bisa mengancam penerapan prinsip-prinsip Maqashid Syariah. Kemelaratan dapat menghalangi tercapainya lima sasaran utama syariat (*al-kulliyyat al-khams*), yaitu penjagaan keyakinan (*hifdz ad-din*), perlindungan nyawa (*hifdz an-nafs*), pemeliharaan akal budi (*hifdz al-'aql*), kelestarian keturunan (*hifdz an-nasl*), serta pengamanan harta benda (*hifdz al-mal*). Apabila seseorang berada dalam keadaan melarat, kemampuan untuk menunaikan ibadah dengan khidmat bisa terganggu, kesempatan memperoleh pendidikan serta pengembangan pengetahuan menjadi terbatas, kesehatan jasmani dan psikis terancam, keberlanjutan rumah tangga menjadi goyah, dan pengaturan kekayaan secara maksimal tidak dapat terlaksana. (Ahmad, 2021).

Negara-negara yang tengah maju berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dihadapkan pada sebuah persoalan kemelaratan. Persentase kemelaratan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 9,22%, pada tahun 2020 naik menjadi 10,19%, kemudian pada tahun 2021 berkurang menjadi 9,71%, selanjutnya pada tahun 2022 turun menjadi 9,57%, dan pada tahun 2023 kembali menyusut menjadi 9,36%. Fluktuasi peningkatan maupun penurunan ini umumnya dipicu oleh jumlah tenaga kerja atau pencari nafkah yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan kemelaratan, ditambah faktor pendidikan karena masih banyak penduduk yang hanya berijazah sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, sehingga kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak. (Ahmad, 2021).

Tingkat kemelaratan yang berubah-ubah ini menggambarkan adanya ketidakselarasan dalam pencapaian kemakmuran penduduk, yang dalam sudut pandang Maqashid Syariah dapat ditelaah sebagai belum maksimalnya pemenuhan kebutuhan pokok (*dharuriyyat*), kebutuhan penunjang (*hajiyyat*), serta kebutuhan pelengkap (*tahsiniyyat*). Ketimpangan antara jumlah tenaga kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia memperlihatkan bahwa prinsip keadilan ekonomi sebagai dasar utama sistem ekonomi Islam belum sepenuhnya terwujud. Persoalan kemelaratan merupakan sebuah tantangan besar yang dihadapi oleh wilayah, khususnya Jambi. Kemelaratan itu sendiri adalah sebuah problem sosial yang sangat rumit, dengan banyak unsur yang menjadi pemicu di suatu daerah, salah satunya adalah tingkat pengangguran. Salah satu penyebab kemelaratan lainnya adalah jumlah penduduk. Populasi masyarakat merupakan indikator krusial dalam suatu negara. Setiap tahun, jumlah jiwa dalam suatu kawasan akan terus bertambah bergantung pada tingkat kelahiran. Pertambahan penduduk ini bisa menjadi tantangan bagi pemerintah apabila tidak dapat dikendalikan, sebab kenaikan populasi tiap tahun berpotensi menimbulkan peningkatan angka kemelaratan pula. (Ahmad, 2021).

Kalau orang di suatu tempat makin banyak, hidup mereka bisa jadi enak kalau mereka punya kerjaan dan bisa beli yang mereka butuhkan. Tapi kalau orangnya terlalu banyak, pemerintah susah bikin kerjaan buat semua. Ada daerah yang cepat maju, ada juga yang jalannya pelan. Itu karena ada tempat yang punya banyak alat dan listrik, jalan, bank, dan orang pintar kerja, jadi orang kaya suka bangun usaha di sana. Tapi ada juga tempat yang kurang lengkap, jadi kemajuannya lambat. Kadang uang dari pemerintah juga tidak dibagi rata ke semua daerah. (Elyanti, 2023).

Selain aspek jumlah populasi dan taraf pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga menjadi unsur krusial yang memengaruhi tingkat kemelaratan. IPM adalah tolok ukur utama untuk menilai keberhasilan dalam meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang mencakup Kalau mau hidup enak, ada tiga hal penting. Pertama, tubuh kita harus sehat supaya bisa hidup lama. Kedua, kita harus rajin belajar supaya jadi pintar. Ketiga, kita harus punya kehidupan yang cukup. IPM yang tinggi menandakan kapabilitas masyarakat dalam memperoleh penghasilan lebih besar melalui kemampuan serta produktivitas kerja yang meningkat. Sebaliknya, rendahnya IPM di suatu wilayah menggambarkan minimnya kualitas sumber daya manusia, yang menjadi salah satu faktor pendorong tingginya angka kemelaratan. (Alfionika, 2020).

Fenomena kontradiksi antara kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tidak diiringi dengan penurunan kemelaratan secara sebanding memperlihatkan bahwa pemerataan kesejahteraan yang adil dan menyeluruh belum tercapai, yang dalam sudut pandang Maqashid Syariah dapat ditelaah

sebagai belum maksimalnya penerapan asas keadilan distribusi. Situasi ini menandakan bahwa pembangunan manusia yang berlangsung barangkali belum menyentuh akar persoalan kemelaratan yang bersifat struktural serta belum mampu mewujudkan peluang yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses sumber daya maupun kesempatan ekonomi, yang semestinya menjadi hak setiap individu dalam bingkai maqashid (Gusmardi, 2023).

Pandangan Maqashid Syariah dalam pengkajian data ini menghadirkan aspek yang signifikan. Dalam bingkai Maqashid Syariah, pembangunan manusia itu artinya orang bisa hidup lebih baik. Cara mengukurnya lewat IPM. Di dalamnya ada tiga hal penting, yaitu menjaga jiwa supaya sehat dan selamat. Kenaikan IPM di seluruh wilayah kabupaten/kota menunjukkan adanya usaha pemenuhan kebutuhan pokok manusia selaras dengan kaidah syariah, namun tetap terdapat ketimpangan yang mesti diselesaikan. Kemelaratan tidak hanya ditinjau dari sisi materi, melainkan juga dipahami melalui berbagai ranah, seperti pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, sosial, serta politik. (Todara and Smith, 2023).

Provinsi Jambi memiliki potensi modal manusia yang siap untuk dikembangkan. Pergerakan jumlah masyarakat miskin di Provinsi Jambi dari tahun ke tahun berubah-ubah. Permasalahan pokok yang ditemukan adalah meskipun terjadi kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di seluruh wilayah serta penurunan angka pengangguran di sejumlah daerah, namun taraf kemelaratan di beberapa kabupaten masih bertahan tinggi atau bahkan meningkat. Ini artinya, ekonomi dan kehidupan orang belum bisa dirasakan sama rata oleh semua. Masih ada orang yang belum kebagian, apalagi mereka yang lemah dan butuh bantuan (Yunie, 2018).

Sebagai simpulan, informasi ini memperlihatkan bahwa usaha penanggulangan kemelaratan di Provinsi Jambi membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh serta terpadu, yang tidak hanya terpusat pada laju ekonomi dan penyediaan kesempatan kerja, melainkan juga pada peningkatan mutu pembangunan manusia yang setara serta berkesinambungan. Selaras dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah, pembangunan perekonomian harus berorientasi pada kemakmuran manusia (falah) secara utuh, mencakup dimensi lahiriah maupun batiniah, serta menjamin pembagian manfaat pembangunan yang adil dan merata. (Sadono, 2020).

Kajian yang dilakukan oleh Rasdina Sagala (2023) menyebutkan bahwa pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap kemelaratan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa taraf pengangguran yang tinggi akan berdampak pada tingkat kemiskinan, yang berarti semakin besar angka pengangguran terbuka, maka akan semakin mendorong peningkatan kemiskinan.

Berdasarkan kajian sebelumnya yang telah dipaparkan, dapat dikenali adanya kesenjangan riset yang perlu ditelusuri lebih lanjut mengenai dampak Bersamaan, banyaknya orang, ada yang tidak punya kerja, dan cara melihat kehidupan orang (IPM) terhadap taraf kemelaratan, khususnya dalam konteks Provinsi Jambi pada rentang waktu 2019–2023. Walaupun studi Sagala (2023) menemukan adanya pengaruh positif pengangguran terhadap kemelaratan, serta Safuridar dan Putri (2019) menegaskan pengaruh positif jumlah populasi terhadap kemelaratan, dan Arisman (2018) bersama Bhakti dkk. (2020) menunjukkan korelasi negatif antara IPM dengan kemelaratan, namun hingga kini belum terdapat penelitian menyeluruh yang menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam ruang lingkup spesifik Provinsi Jambi dengan data terbaru pasca-pandemi. Lebih jauh lagi, terdapat fenomena kontradiktif di sejumlah kabupaten/kota di Provinsi Jambi, di mana kenaikan IPM justru diikuti dengan peningkatan tingkat kemelaratan, sedangkan di wilayah lain penurunan pengangguran tidak otomatis menurunkan tingkat kemelaratan. Hal ini memperlihatkan adanya kerumitan hubungan antar variabel yang penting untuk digali lebih mendalam melalui sudut pandang Ekonomi Islam dengan kerangka Maqashid Syariah, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dynamics kemelaratan di Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Berdasarkan Nilai Maqashid Syariah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2019-

2023". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi, terutama dalam ranah Ekonomi Syariah, dengan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi berdasarkan perspektif Maqashid Syariah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengentasan kemiskinan yang selaras dengan prinsip keadilan serta kesejahteraan menurut ajaran Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kemiskinan dan pembangunan manusia dalam konteks ekonomi Islam.

LITERATURE REVIEW

Background Theory

Kemiskinan

Kemiskinan itu artinya ada orang yang tidak punya cukup uang atau barang untuk makan, beli baju, dan tinggal di rumah yang layak pokoknya, sementara ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan pokok tidak termasuk dalam kategori miskin. Kata kemiskinan berasal dari istilah "miskin" dengan imbuhan "ke-" di awal dan "-an" di akhir, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang mirip dengan "kefakiran," yang berasal dari kata "fakir" dengan imbuhan serupa. Kedua istilah tersebut sering kali digunakan bersamaan sebagai frasa "fakir miskin," yang merujuk pada orang yang mengalami kekurangan yang sangat mendasar atau parah (DeMeester dan Johnson, 2015).

Jumlah Penduduk

Dalam perspektif Maqashid Syariah, konsep mengenai besarnya populasi tidak bisa dipisahkan dari lima tujuan utama syariat yang wajib dijaga. Ajaran Islam pada dasarnya Lebih baik punya anak-anak yang pintar, sehat, dan baik, daripada hanya punya banyak anak tapi tidak terurus. Meskipun dalam riwayat Nabi terdapat pernyataan kebanggaan terhadap umat yang banyak (anamakasirun bikum alanbiya'), hal itu tetap harus dipahami dalam konteks mutu yang terkandung di dalamnya (Iqbal *et al.*, 2022).

Pengangguran

Pengangguran merupakan Segmen dari Pengangguran itu artinya orang yang sudah besar dan bisa kerja, tapi belum punya kerjaan atau masih cari kerja juga dikenal dengan istilah pengangguran terbuka, yaitu mereka yang tengah menelusuri pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak berupaya mencari kerja karena merasa mustahil memperoleh pekerjaan, serta mereka yang sebenarnya telah memiliki pekerjaan tetapi pada saat tertentu belum mulai bekerja sehingga tetap dianggap menganggur (Saharuddin, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM itu dipakai untuk melihat apakah suatu negara sudah maju, masih berkembang, atau belum maju. IPM juga dipakai untuk melihat apakah aturan ekonomi bisa membuat hidup orang jadi lebih baik (Shinta, 2017).

Maqashid Syariah

Maqashid Syariah adalah gagasan mendasar dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan serta maksud yang hendak dicapai oleh syariat Islam dalam mengatur kehidupan manusia. Secara etimologis, istilah "maqashid" berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk jamak dari kata "maqshad", yang bermakna niat, tujuan, ataupun sasaran. Sedangkan istilah "syariah" secara bahasa berasal dari kata "syara'a", yang berarti jalan menuju sumber air, atau dapat dipahami sebagai jalan yang benar/lurus. (Ahmad, 2013).

Maqashid Syariah sebagai Grand Theory dalam Penelitian

Dalam kajian ini, Maqashid Syariah dijadikan sebagai teori utama karena memiliki peranan pokok dalam mengulas fenomena kemelaratan dari perspektif Islam secara menyeluruh. Konsep tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka analisis sosial-ekonomi sebab

mencakup penjagaan terhadap dimensi-dimensi mendasar kehidupan manusia yang sejalan dengan indikator pembangunan (Jalili, 2021).

METHODOLOGY

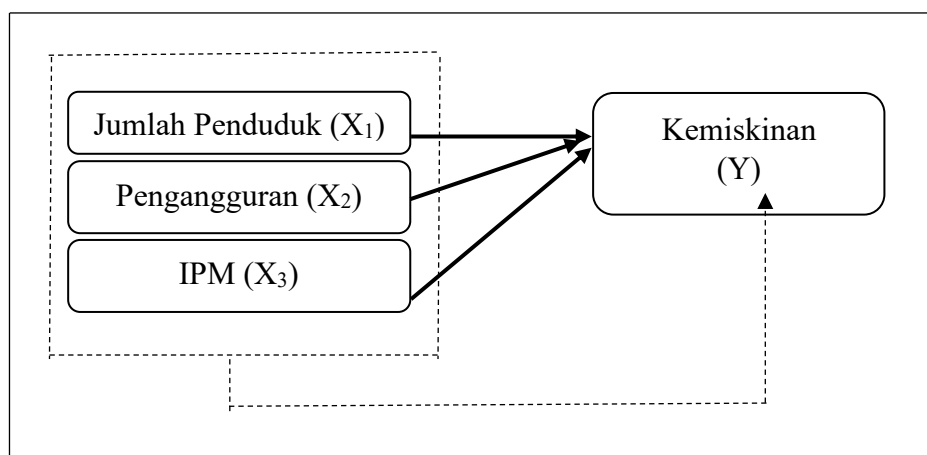
Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi, untuk mencari tahu hubungan antara banyaknya penduduk, orang yang belum punya pekerjaan, dan kualitas hidup yang disebut IPM, dengan kemiskinan di wilayah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM) terhadap variabel terikat (kemiskinan). Untuk menemukan jawabannya, peneliti memakai angka-angka yang menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial Provinsi Jambi dari tahun 2019 sampai 2023. Data tersebut diambil dari laporan BPS Jambi dan lembaga resmi lain yang relevan, agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di daerah tersebut..

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang terdiri dari 11 kabupaten/kota. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian karena jumlahnya masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah metode sensus atau sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi, yaitu 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode penelitian tahun 2019–2023. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, karena data yang digunakan merupakan gabungan antara data time series (tahun 2019–2023) dan cross section (11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi). Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi EViews 12 untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan nilai-nilai Maqashid Syariah.

Kerangka Berpikir

erangka berpikir atau kerangka konseptual adalah dasar pemikiran dalam sebuah penelitian. Kerangka ini dibuat dari kenyataan di lapangan, hasil pengamatan, dan bacaan dari buku atau tulisan lain. Di dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) meliputi jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah kemiskinan. Hubungan antara variabel-variabel ini saling memengaruhi. Misalnya, jika jumlah penduduk berkurang, maka tingkat pengangguran biasanya ikut turun. Sebaliknya, jika jumlah penduduk meningkat, maka pengangguran bisa ikut naik. Keadaan pengangguran yang tinggi dapat berhubungan dengan meningkatnya kemiskinan. Artinya, ada kaitan erat antara jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban awal yang dibuat peneliti sebelum melakukan penelitian. Hipotesis ini menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, hipotesis digunakan untuk menebak apakah jumlah penduduk (X1), tingkat pengangguran (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia atau IPM (X3) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y).

Untuk membuktikan dugaan itu, peneliti memakai dua cara. Pertama, pengujian parsial dengan Uji T, yaitu mengecek satu per satu apakah masing-masing variabel bebas punya pengaruh terhadap kemiskinan. Kedua, pengujian simultan dengan Uji F, yaitu mengecek apakah semua variabel bebas jika digabungkan bersama-sama memberi pengaruh terhadap kemiskinan:

1. Hipotesis secara parsial (Uji t)

H0 : = Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Ha1 := Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. H0 : = Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Ha2 := Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

H0 : = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Ha3: = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

2. Hipotesis secara simultan (Uji f)

H0 : = Banyaknya penduduk, orang yang tidak punya kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap kemiskinan.

Ha4: = Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

RESULTS AND ANALYSIS

Results

Regresi Data Panel

Regresi yang memanfaatkan data panel dinamakan regresi data panel. Data panel memiliki kombinasi ciri khas, yakni data yang mencakup sejumlah entitas serta urutan periode waktu. Jenis data seperti ini mempunyai kelebihan, terutama karena bersifat tangguh terhadap berbagai bentuk pelanggaran seperti heterokedastisitas dan distribusi normal. Dengan cara khusus, data yang terkumpul bisa diatur supaya memberi informasi yang lebih lengkap. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini disebut regresi data panel. Cara ini bisa dilakukan dengan tiga metode, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Setiap metode punya kelebihan dan kekurangannya sendiri. Peneliti akan memilih metode yang paling tepat sesuai dengan aturan dan syarat dalam pengolahan data statistik, supaya hasil penelitian benar-benar bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, ada tiga cara untuk menghitung data, yaitu CEM, FEM, dan REM. Setelah dihitung dengan ketiga cara itu, peneliti lalu menunjukkan hasilnya:

Common Effect Model (CEM)**Tabel 1. Hasil Estimasi Common Effect Model (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.250317	0.347936	15.08989	0.0000
X1	-1.14E-05	2.25E-05	-0.507534	0.6138
X2	0.032967	0.034720	0.949511	0.3464
X3	-0.045935	0.005343	-8.597315	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.222868	Mean dependent var		3.221094
Adjusted R-squared	0.181236	S.D. dependent var		1.778731
S.E. of regression	0.326553	Sum squared resid		5.971647
F-statistic	5.353292	Durbin-Watson stat		0.327303
Prob(F-statistic)	0.002593			

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Hasil hitungan pada tabel CEM menunjukkan angka R-squared sebesar 0,22. Artinya, banyaknya penduduk, orang yang tidak punya kerja, dan IPM hanya bisa menjelaskan sekitar 22% penyebab kemiskinan. Sisanya, sekitar 78%, dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak ada di dalam model ini. Dari hasil uji, ternyata tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh kuat terhadap kemiskinan (karena nilainya lebih besar dari 0,05). Jadi, model ini dianggap kurang cocok untuk dipakai.

Fixed Effect Model (FEM).**Tabel 2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.561406	0.620473	2.516477	0.0155
X1	0.000667	0.000402	1.658411	0.1042
X2	0.038106	0.015851	2.404022	0.0204
X3	-0.000702	0.007760	-0.090481	0.9283

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.985437	Mean dependent var	3.760321
Adjusted R-squared	0.980906	S.D. dependent var	2.575259
S.E. of regression	0.063412	Sum squared resid	0.180948
F-statistic	217.5026	Durbin-Watson stat	2.263781
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Dengan cara hitung FEM, hasilnya menunjukkan angka R-squared sebesar 0,98. Artinya, model ini bisa menjelaskan hampir 98% penyebab kemiskinan. Dari hasil uji, ternyata jumlah penduduk (X1) berpengaruh positif dan nyata terhadap kemiskinan, begitu juga dengan pengangguran (X2). Tapi, Indeks Pembangunan Manusia (X3) tidak punya pengaruh yang jelas. Lalu, dari uji F terlihat bahwa ketiga variabel (penduduk, pengangguran, dan IPM) kalau digabungkan bersama-sama tetap punya pengaruh yang kuat terhadap kemiskinan. Karena itu, cara FEM dianggap paling cocok dipakai dalam penelitian ini.

Random Effect Model (REM)

Tabel 3. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.943246	1.304092	1.490114	0.1418
X1	8.01E-05	0.000272	0.294698	0.7693
X2	-0.039302	0.056506	-0.695537	0.4896
X3	0.000354	0.018578	0.019044	0.9849

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.405303	0.9734
Idiosyncratic random	0.066980	0.0266

Weighted Statistics

R-squared	0.016076	Mean dependent var	0.144773
Adjusted R-squared	-0.036634	S.D. dependent var	0.068215
S.E. of regression	0.069453	Sum squared resid	0.270128
F-statistic	0.304985	Durbin-Watson stat	2.256694
Prob(F-statistic)	0.821663		
	Unweighted	Statistics	
R-squared	-0.003612	Mean dependent var	1.964225
Sum squared resid	8.250933	Durbin-Watson stat	0.073882

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Dengan cara hitung REM, hasilnya menunjukkan angka R-squared hanya sekitar 0,09 atau 9%. Artinya, jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM hanya bisa menjelaskan sedikit sekali tentang penyebab kemiskinan. Sisanya dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak ada di model ini. Dari uji yang dilakukan, semua variabel ternyata tidak punya pengaruh yang nyata terhadap kemiskinan (karena nilainya lebih besar dari 0,05). Jadi, cara REM dianggap kurang cocok dipakai dalam penelitian ini.

Pemilihan Model Regresi

Setelah memilih cara hitung yang paling pas, penelitian ini memakai model FEM. Lalu, peneliti juga mencari rancangan yang paling cocok dengan data lewat uji Chow dan uji Hausman.

Uji Chow**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	134.594814	(11,45)	0.000
Cross-section Chi-square	211.406590	11	0.000

Berdasarkan tabel 4, hasil uji Chow menunjukkan angka probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, dugaan awal peneliti (H_a) diterima, sedangkan dugaan nol (H_0) ditolak. Jadi, dari uji ini, model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.452199	3	0.0375

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Menurut Tabel 5, didapat angka Statistik Cross-section Random sebesar 8,452199 dengan taraf peluang 0,0375. Situasi ini memperlihatkan nilai yang lebih rendah daripada 0,05 ($0,0375 < 0,05$), sehingga secara matematis dugaan alternatif (H_a) diterima, sedangkan dugaan awal (H_0) ditolak.

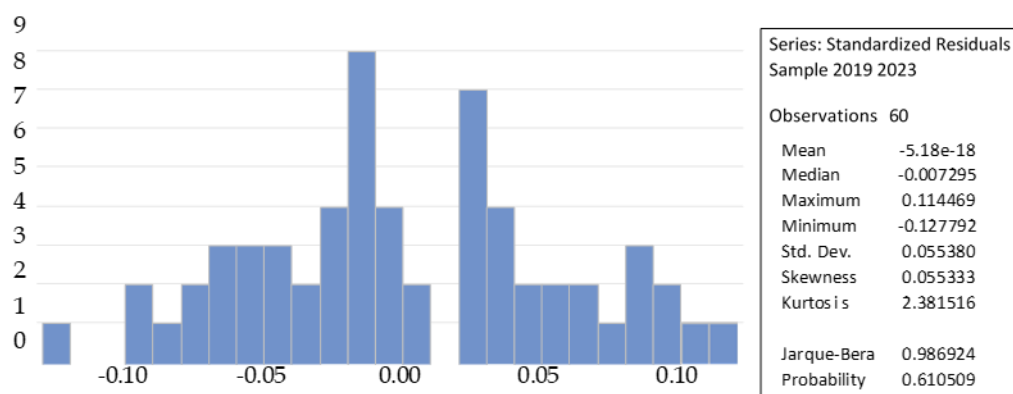
Sehingga dalam uji Hausman ini, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk mengecek apakah data punya bentuk yang teratur, seperti kurva lonceng yang rapi. Kalau datanya teratur, disebut normal. Kalau tidak teratur, berarti tidak normal.

Dengan komputer, biasanya peneliti memakai uji Jarque-Bera di aplikasi EViews. Dari hasil uji ini, bisa dilihat apakah sisa data (residual) mengikuti pola normal atau tidak. Kalau nilainya menunjukkan hasil lebih besar dari batas yang ditentukan, maka data dianggap normal. Tapi kalau hasilnya lebih kecil dari batas itu, maka data dianggap tidak normal.⁸³



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan gambar 1, terlihat angka probabilitas 0,610509, yang lebih besar daripada batas yang dipakai yaitu 0,05. Karena hasilnya lebih besar, maka bisa disimpulkan kalau data ini normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel-variabel bebas dalam sebuah model hitungan (regresi). Kalau ternyata ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas, maka muncul masalah yang disebut multikolinearitas atau singkatnya multiko:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.181775	0.113490
X2	0.181775	1.000000	0.664405
X3	0.113490	0.664405	1.000000

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Dari hasil uji multikolinearitas, terlihat kalau angka korelasi untuk semua variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM nilainya lebih kecil dari 0,8. Itu artinya, tidak ada masalah hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas. Jadi, model hitungan (regresi) ini aman dipakai.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengecekan multikolinearitas menunjukkan bahwa angka korelasi untuk jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM semuanya lebih kecil dari 0,8. Artinya, di dalam model hitungan ini tidak ada masalah hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas. Jadi, modelnya bisa dipakai dengan aman:

Tabel 7. Hasil Uji Hetordetastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.08173	16.02108	3.375661	0.0010
X1^2	-0.000125	8.81E-05	-1.416944	0.1588
X1*X2	2.12E-08	2.39E-07	0.088409	0.9297
X1*X3	-0.001193	0.016796	-0.071031	0.9435
X1	0.213604	0.209968	1.017318	0.3108
X2^2	-3.36E-14	1.22E-13	-0.275398	0.7834
X2*X3	-0.001291	0.003484	-0.370552	0.7116
X2	0.002581	0.006967	0.370461	0.7116
X3^2	0.013795	0.020675	0.667243	0.5058
X3	-1.824531	2.141291	-0.852070	0.3957
R-squared	0.028487	Mean dependent var		49.26363
Adjusted R-squared	-0.036764	S.D. dependent var		106.3414
S.E. of regression	108.2785	Akaike info criterion		12.27421
Sum squared resid	1571048.	Schwarz criterion		12.48044
Log likelihood	-873.7428	Hannan-Quinn criter.		12.35801
F-statistic	0.436578	Durbin-Watson stat		1.224387
Prob(F-statistic)	0.913185			

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Dari hasil uji heteroskedastisitas, didapat angka Prob F-statistic = 0,913185, yang lebih besar daripada batas 0,05. Itu artinya, variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini tidak punya masalah heteroskedastisitas. Jadi, model hitungannya aman digunakan.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi itu artinya ada hubungan antara sisa kesalahan (residual) di waktu sekarang dengan sisa kesalahan di waktu sebelumnya. Model hitungan yang bagus adalah model yang tidak punya autokorelasi, supaya hasilnya lebih tepat dan bisa dipercaya.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.985437	Mean dependent var	3.760321
Adjusted R-squared	0.980906	S.D. dependent var	2.575259
S.E. of regression	0.063412	Sum squared resid	0.180948
F-statistic	217.5026	Durbin-Watson stat	2.263781
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Di tabel uji autokorelasi, kita pakai cara namanya Durbin-Watson (DW) buat ngecek. Nilai DW yang kita dapat itu 2,263781. Lalu, nilai ini dibandingkan sama angka batas bawah (DL = 1,4797), batas atas (DU = 1,6889), $4-DU = 2,3111$, dan $4-DL = 2,5203$. Hasilnya ternyata nilai DW ada di tengah-tengah, yaitu $1,6889 < 2,263781 < 2,3111$. Artinya, model ini aman, nggak ada masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.561406	0.620473	2.516477	0.0155
X1	0.000667	0.000402	1.658411	0.1042
X2	0.038106	0.015851	2.404022	0.0204
X3	-0.000702	0.007760	-0.090481	0.9283
R-squared	0.985437	Mean dependent var	3.760321	
Adjusted R-squared	0.980906	S.D. dependent var	2.575259	
S.E. of regression	0.063412	Sum squared resid	0.180948	
F-statistic	217.5026	Durbin-Watson stat	2.263781	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Nilai t-tabel yang dipakai itu 2,003. Angka ini didapat dari rumus dengan $k = 3$ (jumlah variabel bebas), $n = 60$ (jumlah data), dan $df = n - k - 1 = 56$. Dengan melihat tabel t pada tingkat kesalahan 5% (signifikansi 0,05), ketemulah angka 2,003.

Setelah itu, setiap variabel bebas (seperti jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM) dites satu per satu untuk melihat apakah mereka benar-benar berpengaruh pada variabel terikat (kemiskinan):

1. Jumlah Penduduk (X1)

Dari hasil perhitungan di Tabel 4.10, angka t-hitung untuk jumlah penduduk adalah 1,658411. Angka ini lebih kecil dari t-tabel yaitu 2,003. Lalu, nilai probabilitas yang didapat adalah 0,1042, lebih besar dari batas 0,05. Jadi, bisa disimpulkan kalau jumlah penduduk tidak terlalu berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2019–2023.

2. Tingkat Pengangguran (X2)

Dari tabel 4.10, nilai t-hitung jumlah penduduk adalah 1,658411. Angka ini lebih kecil dari t-tabel yaitu 2,003. Terus, nilai peluangnya 0,1042, lebih besar dari batas 0,05. Artinya, jumlah penduduk tidak benar-benar berpengaruh pada kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2019 sampai 2023.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X3)

Dari Tabel 10, nilai t-hitung IPM adalah 0,090481, lebih kecil dari t-tabel yaitu 2,003. Terus, nilai peluangnya 0,9283, lebih besar dari batas 0,05. Jadi, bisa disimpulkan kalau IPM tidak berpengaruh besar terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun itu.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.985437	Mean dependent var	3.760321
Adjusted R-squared	0.980906	S.D. dependent var	2.575259
S.E. of regression	0.063412	Sum squared resid	0.180948
F-statistic	217.5026	Durbin-Watson stat	2.263781
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Dari Tabel 10, nilai t-hitung IPM adalah 0,090481, lebih kecil dari t-tabel yaitu 2,003. Terus, nilai peluangnya 0,9283, lebih besar dari batas 0,05. Jadi, bisa disimpulkan kalau IPM tidak berpengaruh besar terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun itu.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk melihat seberapa jauh perubahan pada variabel bebas (X) mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat (Y). Nilai R^2 menggambarkan besarnya pengaruh X terhadap Y. Jika nilai R^2 mendekati 1, artinya model sangat baik karena sebagian besar variasi Y dapat dijelaskan oleh X. Sebaliknya, bila nilai R^2 mendekati 0, maka model kurang memadai karena hanya sedikit perubahan Y yang bisa dijelaskan oleh X. Dengan demikian, kualitas suatu model regresi sangat ditentukan oleh nilai R^2 yang berada di antara 0 sampai 1.

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.985437	Mean dependent var	3.760321
Adjusted R-squared	0.980906	S.D. dependent var	2.575259

Sumber: Hasil pengelolaan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 11, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,980906. Artinya, variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 98,09%, sedangkan sisanya 1,91% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Dengan kata lain, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bisa digunakan untuk memperkirakan tingkat kemiskinan hingga 98,09%, sementara sisanya 1,91% dijelaskan oleh hal-hal lain di luar penelitian ini.

Analisis

Secara Parsial Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Kalau dihitung-hitung, jumlah orang yang tinggal di suatu tempat punya angka 1,65, sedangkan batas yang dipakai adalah 2,00. Karena angkanya lebih kecil, hasilnya bilang kalau banyaknya orang tidak terlalu memengaruhi kemiskinan. Jadi, meskipun orang yang tinggal di sana makin banyak, hal itu belum tentu membuat mereka jadi miskin. Bisa saja orang banyak tapi tetap sejahtera, asal mereka punya pekerjaan dan kebutuhan hidupnya tercukupi (Y).

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aulia Nur Azizah & Binti Nur Aisyah (2022) serta Imam Wahyudi Hasibuan (2022). Kedua penelitian tersebut juga menegaskan bahwa jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, banyak atau sedikitnya jumlah penduduk tidak selalu menentukan kondisi kemiskinan suatu daerah.

Secara Parsial Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dari hasil hitung, angka pengangguran dapat nilai 2,40, sedangkan batasnya cuma 2,00. Karena angkanya lebih besar, artinya pengangguran memang berpengaruh sama kemiskinan. Jadi, kalau banyak orang yang tidak punya kerja, kemiskinan juga ikut naik.

Hasil ini sama dengan penelitian Kakak Galapang (2020) dan Kakak Hernita (2024), yang bilang kalau orang yang tidak punya kerja bisa bikin kemiskinan tambah banyak.

Secara Parsial Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Dari hasil hitung di Eviews 12, IPM punya nilai 0,09, sedangkan batasnya 2,00. Karena nilainya lebih kecil dan peluangnya 0,92 lebih besar dari batas 0,05, artinya IPM tidak punya pengaruh yang nyata terhadap kemiskinan. Jadi, naik atau turunnya IPM tidak banyak mengubah tingkat kemiskinan.

Hasil ini sama seperti penelitian Sindi (2023) serta Ahmad & Maria (2020), yang juga bilang kalau IPM tidak berpengaruh pada kemiskinan. Tapi berbeda dengan penelitian Putri, Sri, dan Kiky, yang menemukan kalau IPM justru bisa memengaruhi kemiskinan.

Secara Simultan Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan

Dari hasil uji F, terlihat kalau jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM memang berpengaruh pada kemiskinan. Nilai hitungnya 0,000000, lebih kecil dari batas 0,05. Itu artinya, dugaan peneliti benar (H_a diterima) dan dugaan awal ditolak (H_0 ditolak). Jadi, kalau jumlah penduduk, pengangguran, atau IPM naik atau turun, maka tingkat kemiskinan juga ikut berubah.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Conclusion

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi dari tahun 2019 sampai 2023. Hasil perhitungan satu per satu menunjukkan bahwa jumlah penduduk punya pengaruh positif tapi tidak terlalu kuat, pengangguran punya pengaruh positif dan cukup kuat, sedangkan IPM punya pengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Namun, bila ketiga variabel ini dilihat bersama-sama melalui uji F, hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama mereka memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,980906 menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 98,09%, sedangkan sisanya sebesar 1,91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan kata lain, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan IPM dapat memprediksi tingkat kemiskinan hingga 98,09%.

Recommendation

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa membantu menurunkan kemiskinan di Provinsi Jambi. Pertama, pemerintah sebaiknya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena makin baik kualitasnya, jumlah orang miskin bisa berkurang. Upaya yang bisa dilakukan misalnya dengan memperbaiki fasilitas pendidikan dan kesehatan. Kedua, indikator pengangguran perlu diperhatikan kembali, karena banyak orang mungkin tidak tercatat sebagai penganggur resmi tetapi tetap hidup dalam kemiskinan. Pemerintah tidak hanya fokus pada jumlah pengangguran, tapi juga harus memperhatikan kualitas pekerjaan, gaji minimum, dan jaminan sosial, karena kemiskinan bisa tetap tinggi meskipun orang bekerja. Ketiga, program pengentasan kemiskinan sebaiknya tidak hanya soal pekerjaan, tapi juga mencakup bantuan kebutuhan pokok, perlindungan sosial, serta akses ke pendidikan dan kesehatan. Keempat, pemerintah perlu mengevaluasi program pembangunan manusia, misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, supaya bantuan tepat sasaran ke masyarakat miskin. Pemerintah juga harus memastikan hasil pembangunan dirasakan merata oleh semua lapisan masyarakat, khususnya kelompok miskin, bukan hanya menaikkan angka IPM secara keseluruhan.

REFERENCES

- Ahmad Afwan Alwi, Syaparuddin Syaparuddin, dan Hardiani Hardiani, "Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan dengan pengangguran sebagai variabel intervening di Provinsi Jambi 2004-2018," *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* 10, no. 2 (Agustus 2021): 83-92.
- Ahmad Al-Raysuni, Nazariyyat al-Maqashid 'inda al-Imam al-Syatibi (Kairo: Dar al- Kalimah, 2013), hlm. 45.

- Alfionika, Analisis determinasi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi (Jakarta: Kencana, 2020), 70.
- Elyanti Rosmanidar, Titin Agustin Nengsih, "Modelling The Human Development Index in Islamic Economic Perspective: Empirical Evidence from Jambi Province" *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syaria* 15. No 2 (Desember 2023) , 234-243.
- Gusmardi Gusmardi, Amri Amir, dan Muhammad Syafri, "Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Derajat Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan Kab/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021," *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* 8, no. 1 (30 April 2023): 1127.
- Jalili, Ahmad. "Teori Maqashid Syariah dalam Hukum Islam." *TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum* 3, no. 2 (2021).
- M. Iqbal Rizki Aufa, Amril Amril, et al "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi," *Jurnal Ekonomi Aktual* 2, no. 2 (26 Desember 2022), 55.
- Rasdina Sagala, "Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11, No. (2 Oktober 2023): 87-104.
- Rekha Alfionika, Yulmardi Yulmardi, dan Hardiani Hardiani, "Analisis determinasi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi," *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* 10, no. 1 (29 Maret 2021): 47-58.
- Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 86.
- Saharuddin, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak," *Jurnal Ekonomi*, 6. No 1 (2016), 578.
- Safuridar dan Natasya Putri, "Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh," *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3, No. (1 Februari 2019): 47-59.
- Shinta, N.S "Analisis Pengaruh tingkatan pengangguran terbuka indeks pembangunan manusia dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di indonesia tahun 2011-2015." *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 2, no.3 (2017): 202-224.
- T. R. DeMeester dan L. F. Johnson, "Evaluation of the Nissen Antireflux Procedure by Esophageal Manometry and Twenty-Four Hour pH Monitoring," *American Journal of Surgery* 129, no. 1 (06 Januari 2015), 94-100
- Todara and Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan, (Jakarta: Erlangga, 2023), 143.
- Yunie Rahayu, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi," *Ekonomis : Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (23 Maret 2018), 165..